

PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA TANI BETET DALAM MENGHADAPI ERA NEW NORMAL DI DESA BETET KECAMATAN NGRONGGOT KABUPATEN NGANJUK

Widiartiningtyas

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Tyas.kuswaji@gmail.com

Galih Wahyu Pradana

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

galihpradana@unesa.ac.id

Abstrak

Adanya wabah *Corona Virus Disease 2019* atau Covid-19 pada awal Maret tahun 2020 mendorong pemerintah menerbitkan kebijakan-kebijakan baru yang berfokus pada penekanan jumlah penyebaran Covid-19. Kebijakan yang dibuat menimbulkan ketidak seimbangan terhadap penerimaan dan pengeluaran APBN maupun APBD karena difokuskan pada kegiatan-kegiatan percepatan penanganan Covid-19. Wisata dianggap mampu menjadi sumber penerimaan daerah yang dapat dioperasikan kembali dengan menyesuaikan kondisi yang ada. Beberapa daerah di Indonesia telah membuka kembali objek wisatanya dengan aturan khusus pada awal Juni setelah diterapkannya kehidupan normal baru atau *new normal*. Kawasan Wisata Tani Betet adalah objek wisata desa yang telah beroperasi kembali pada era *new normal* dan perlu dikembangkan kembali untuk menyumbangkan penerimaan kepada desa. Pengembangan wisata menurut (Suwantoro : 1997) mempunyai beberapa unsur yaitu Objek dan daya tarik wisata, Prasarana wisata, Sarana wisata, Tatalaksana atau Infrastruktur, Masyarakat atau lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara observasi dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kawasan Wisata Tani Betet telah melaksanakan unsur pengembangan wisata berupa prasarana wisata, sarana wisata, dan dukungan masyarakat dan lingkungan yang cukup baik. Selebihnya Kawasan Wisata Tani Betet perlu menaikkan *branding* media dan inovasi objek dan daya tarik wisata yang lebih baik lagi agar mampu bersaing dengan beberapa desa lain yang sedang giat membangun wisata desa, serta perlu penciptaan iklim kerja pengelola yang baik dengan menerapkan piket kerja yang terjadwal.

Kata kunci: *Pengembangan, Pariwisata, New Normal*

Abstract

The existence of the Corona Virus Disease 2019 or Covid-19 outbreak in early March 2020 prompted the government to issue new policies that focus on reducing the spread of Covid-19. The policy created creates an imbalance in the revenue and expenditure of the APBN and APBD because it is focused on activities to accelerate the handling of Covid-19. Tourism is considered capable of being a source of regional revenue that can be operated again by adjusting existing conditions. Several regions in Indonesia have reopened their tourism objects with special regulations in early June after the implementation of the new normal life. Kawasan Wisata Tani Betet is a village tourism object that has been operating again in the new normal era and needs to be redeveloped to contribute revenue to the village. Tourism development according to (Suwantoro: 1997) has several elements, namely tourist objects and attractions, tourism infrastructure, tourist facilities, management or infrastructure, society or the environment. This study uses a descriptive method using a qualitative approach. The data collection techniques used were observation interviews and documentation, which were then analyzed by data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that the Kawasan Wisata Tani Betet has implemented elements of tourism development in the form of tourism infrastructure, tourist facilities, and fairly good community and environmental support. The rest of the Kawasan Wisata Tani Betet needs to increase media branding and object innovation and better tourist attraction in order to be able to compete with several other villages that are actively developing village tourism, and it is necessary to create a good working climate for managers by implementing scheduled work pickets.

Keyword : Development, Tourism, New Normal

PENDAHULUAN

Pada pertengahan Maret 2020 masyarakat Indonesia khususnya di Kota Depok Jawa Barat menjadi kasus pertama terkonfirmasi *Corona Virus Disease 2019* atau Covid-19 di Indonesia, dan terdapat pertambahan kasus terkonfirmasi positif setiap harinya. Hingga satu minggu setelah kasus pertama pertambahan kasus Covid-19 di Indonesia sudah mencapai 69, dengan rincian pasien positif sebanyak 63 kasus, sembuh sebanyak 2 kasus, dan pasien meninggal sebanyak 4 kasus (Covid-19, 2020). Bertambah banyaknya kasus terkonfirmasi positif Covid-19 menjadikan pemerintah mengambil kebijakan untuk menekan angka penyebaran hal ini sesuai dengan Permendagri Nomor 20 Tahun 2020 Tentang Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* di Lingkungan Pemerintah Daerah bahwa dengan langkah yang cepat, tepat, fokus, terpadu dan menjalin sinergitas antar pemerintah daerah adalah langkah percepatan penanganan Covid-19 (Kemendagri, 2020). Kebijakan yang diambil pemerintah menyebabkan ketidakstabilan pengalokasian APBN dan APBD, karena adanya pengalihan anggaran yang difokuskan kepada kegiatan yang bersifat mempercepat penanganan Covid-19. Pengalihan fokus anggaran ini sesuai dengan Inpres No. 4 Tahun 2020 tentang *Refocusing* Kegiatan, Realokasi Anggaran, serta Pengadaan Barang dan Jasa dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) (Presiden et al., 2020).

Selama fokus kebijakan pemerintah terpusat pada percepatan penanganan Covid-19 jumlah pengeluaran daerah untuk kesehatan berbanding terbalik dengan jumlah penerimaan daerah. Wisata dianggap mampu menjadi sumber penerimaan daerah yang dapat dioperasikan kembali sesuai dengan prioritas Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang tertuang dalam Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Tindak Lanjut Himbauan Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) yaitu, prioritas ketika Pemerintah pusat telah menyatakan pandemi selesai adalah melindungi kesehatan, keselamatan seluruh lapisan masyarakat, pemulihan sektor ekonomi pariwisata serta ekonomi kreatif, sehingga dapat menjamin ketahanan ekonomi pariwisata dan ekonomi kreatif serta dapat mengupayakan secara maksimal agar tidak

terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) (Menparekraf, 2020).

Selain dapat meningkatkan penerimaan daerah, pariwisata juga dianggap mampu menutupi keterpurukan ekonomi masyarakat yang diakibatkan oleh Covid-19, karena pariwisata dapat menghidupkan kembali aktivitas ekonomi di sekitarnya. Sejalan dengan misi rencana strategis kementerian pariwisata tahun 2020-2024 yaitu melalui pengoptimalisasian pengelolaan pariwisata dan ekonomi kreatif dapat menjadikan pariwisata sebagai benteng pertahanan ekonomi disaat pandemi karena dapat semakin memperkuat struktur ekonomi nasional yang produktif, berdaya saing dan mandiri (Kemenparekraf, 2020). Visi dalam rencana strategis kementerian pariwisata tahun 2020-2024 adalah Terciptanya pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia yang mengedepankan budaya lokal, maju, berkelanjutan dan berdaya saing (Kemenparekraf, 2020). Berdasar visi kementerian pariwisata tersebut dapat diartikan bahwa pengembangan pariwisata dapat dilakukan dari lini paling bawah yaitu pada pemerintahan daerah

Beberapa daerah di Indonesia telah membuka kembali objek wisatanya pada awal Juni setelah diterapkannya kehidupan normal baru atau *new normal*. *New normal* adalah masa perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal dengan tetap menerapkan protokol kesehatan (Sumartiningtyas, 2020). Pembukaan kembali objek wisata akan dibarengi dengan beberapa aturan-aturan tambahan sebagai upaya adaptasi untuk tetap menekan angka penyebaran Covid-19. Dalam sebuah usaha pariwisata pada masa *New Normal* ini dibutuhkan upaya adaptasi yang dapat menggali potensi sektor wisata, karena harus disadari bahwa kemampuan beradaptasi yang rendah untuk pembaruan teknik dalam pengelolaan produk pariwisata dapat menyebabkan banyak ketertinggalan, dan sebaliknya kehandalan dalam bersaing menunjukkan fleksibilitas yang baik dalam sebuah organisasi pengelola pariwisata (Martina & Adimulya, 2013). Inovasi pariwisata dalam rangka mengadaptasi perkembangan dapat sangat luas dilakukan karena menurut Swarbrooke:1996 dalam (Yoeti, 2008) dalam bukunya perencanaan dan pengembangan pariwisata, pengembangan pariwisata merupakan sebuah susunan upaya guna mewujudkan keterpaduan memanfaatkan berbagai macam

sumberdaya pariwisata dengan mengintegrasikan dengan aspek diluar pariwisata yang berkaitan dengan kelangsungan pengembangan pariwisata baik langsung ataupun tidak langsung. Aturan tambahan sebagai upaya adaptasi yang diterapkan dalam mengunjungi objek wisata, yaitu dengan tetap memakai masker dan menjaga jarak minimal satu meter dengan orang lain. Aturan –aturan tambahan yang dibuat dimaksudkan untuk menyiapkan daya dukung lingkungan agar kegiatan pariwisata tetap berjalan dengan kondusif, karena momentum *new normal* adalah saat yang tepat untuk mulai melangkah memperbaiki keterpurukan ekonomi (Rudiyanto & Sugiarto, 2020).

Menurut Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam (Ulya, 2019) tujuan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Provinsi (RPJPP) Jawa Timur tahun 2005-2025 adalah menjadikan Provinsi Jawa Timur sebagai inti agrobisnis terdepan, berkelanjutan, serta berdaya saing global. Agrobisnis yang dimaksudkan adalah pengembangan kawasan tertentu yang berdasarkan asas pertanian yang menjadikan kawasan tersebut sebagai kota agropolitan. Agrobisnis diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu agrobisnis perkebunan, agrobisnis hortikultura, agrobisnis tanaman pangan, dan agrobisnis perhutanan. Dengan begitu setiap daerah di Provinsi Jawa Timur dapat menciptakan kawasan agrowisata sesuai dengan sumber daya alam yang dimiliki. Pada awal tahun 2019 beberapa daerah di wilayah Provinsi Jawa Timur sudah diakui sebagai kawasan agropolitan yang mana diantaranya adalah Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Pasuruan, kabupaten Madura, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Jombang. Diharapkan tahun 2020 status daerah di Jawa Timur sebagai kawasan agropolitan semakin bertambah pada beberapa kabupaten dengan basis pertanian, seperti contohnya di kabupaten Nganjuk.

Kabupaten Nganjuk adalah salah satu kabupaten di Indonesia yang sedang giat melakukan pengembangan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam. Berada pada rata-rata ketinggian 60-140 mdpl menjadikan Kabupaten Nganjuk memiliki potensi cukup besar pada sektor pertanian. Kondisi lahan pertanian yang asri dan masih adanya lahan kosong menumbuhkan sebuah ide masyarakat untuk membuat kawasan wisata baru khususnya wisata.

Dengan adanya UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa, menjadikan payung hukum yang nyata bagi pemerintah desa untuk memaksimalkan potensi alamnya. Artinya dalam UU No. 6 Tahun 2014, desa mempunyai hak penuh atas daerahnya tanpa campur tangan pemerintah pusat yang amat berarti. Seperti halnya pada masa pandemi Covid-19 yang terjadi, pemerintah desa dapat mengoptimalkan potensi desanya guna menaikkan penerimaan daerah dengan membangun atau mengembangkan pariwisata. Pemerintah desa sangat berperan penting dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Menurut penelitian Chunyan Liu dan kawan-kawan yang berjudul *Analyzing government role in rural tourism development: An empirical investigation from China* bahwa Pemerintah Pusat China berperan sebagai pembimbing dan pengarah pengembangan pariwisata pedesaan, dan pemerintah lokal atau pemerintah daerah berperan secara langsung mengenai strategi dan praktik pariwisata dengan berkoordinasi langsung kepada pengelola bisnis dan penduduk (Liu et al., 2020). Hasil yang didapatkan dari pemetaan peran pemerintah pusat dan pemerintah lokal di China adalah kurang efektif, karena terjadi sistem otoritarian vertical.

Adanya payung hukum yang jelas untuk mengembangkan kawasan wisata menjadikan sebagian besar dari 284 desa di Kabupaten Nganjuk berlomba-lomba membuka kawasan wisata baru. Menurut Agus Bahrudin dalam tulisannya *Inovasi Daerah Sektor Wisata*, Inovasi pariwisata menjadi suatu hal yang penting yang harus dilakukan suatu daerah guna menjadikan pemerintah membawa manfaat dalam melakukan pembangunan dan menggali potensi pendapatan daerahnya (Bahrudin, 2017). Kawasan wisata di Kabupaten Nganjuk didominasi dengan jenis kawasan wisata yang menyuguhkan spot foto dan tempat bersantai untuk menikmati pesona alam, sehingga terkesan monoton dan kurang menarik, diperlukan perombakan konsep sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Inovasi wisata dengan konsep agribisnis seharusnya dapat diterapkan di Kabupaten Nganjuk karena kekayaan alamnya, hal ini serupa dengan kolaborasi agribisnis-wisata Jeruk Dau di Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang (Jauhari, 2018). Wisata Jeruk Dau yang berada di Kabupaten Malang ini mengkolaborasikan daya tarik pemandangan gunung semeru, gunung arjuna dan gunung kawi dengan komoditas buah jeruk yang

ada, hal semacam ini dapat menjadi inspirasi bagi desa di Kabupaten Nganjuk untuk menegaskan dan menumbuhkan identitas wisata desanya.

Desa Betet adalah salah satu desa di Kabupaten Nganjuk yang mengembangkan kawasan wisata bertajuk “Tani Betet” berangkat dari ide alih fungsi lahan pertanian yang minim manfaat untuk dijadikan kawasan wisata, dan dirintis sejak tahun 2017 oleh Kepala Desa. Kawasan Wisata Tani Betet ini sama halnya dengan Objek Wisata Kweden River Park di Desa Kweden, Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk yang memanfaatkan sumber daya alam dengan dikelola dan dikembangkan oleh pemerintah dan didukung oleh masyarakat setempat (Anggara, 2016). Kawasan Wisata Tani Betet mengusung konsep wisata outdoor yang cocok untuk kalangan muda, anak-anak, bahkan keluarga. Wahana air, spot foto lahan pertanian, dan tempat bersantai menjadi bagian besar dari tubuh Wisata Tani Betet. Alasan yang menjadikan Kawasan Wisata Tani Betet layak untuk dikembangkan adalah sudah dikenalnya Kawasan Wisata Tani Betet oleh masyarakat sekitar dan merupakan objek wisata desa yang terhitung berdiri lebih awal daripada wisata desa lainnya. Selain telah dikenal masyarakat, Kawasan Wisata Tani Betet juga telah mendapat beberapa perhatian dari berbagai lembaga yang ingin bekerjasama baik BUMN ataupun lembaga swasta lainnya. Dibalik nama yang telah besar di daerahnya, Kawasan Wisata Tani Betet memiliki keterbatasan untuk berinovasi karena dari awal berdirinya tahun 2017 hingga tahun 2020 Kawasan Wisata Tani Betet dikenal masyarakat hanya sebatas taman di area persawahan yang asri untuk refreshing dan menikmati wahana air. Berdasarkan rencana keberlanjutan, Wisata Tani Betet akan dikelola dan dikembangkan lebih pesat dengan menambah wahana seperti petik sayur, kolam renang, dan pembukaan kios makanan tradisional. Menjadi desa yang memulai membuka kembali kawasan wisata pada masa *New Normal* menjadikan tantangan tersendiri untuk tetap mengembangkan arah sayap pariwisatanya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ; **Pengembangan Kawasan Wisata Tani Betet Dalam Menghadapi Era New Normal Di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.**

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2014). Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2012).

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam menggali data teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, dimana dalam *purposive sampling* pemilihan sampel dipilih dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian mengenai pengembangan kawasan Wisata Tani Betet ini maka dipilih beberapa orang yang berperan penting dalam pendirian ataupun pengelolaan Kawasan Wisata Tani Betet, yaitu antara lain Ibu Suhartini selaku Kepala Desa Betet, Bapak Ahmad Syaiku selaku Kepala Dusun Betet sekaligus penemu ide pertama Kawasan Wisata Tani betet, dan Bapak Heri Setiawan selaku Ketua Pengelola Kawasan Wisata Tani Betet. Kemudian teknik analisis data yang digunakan berupa pengumpulan data yang selanjutnya reduksi atau dirangkum untuk memilah data pokok, penyajian data dan terakhir berupa penarikan kesimpulan.

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah menganalisis tentang bagaimana Pengembangan Kawasan Wisata Tani Betet dalam menghadapi Era New Normal di Desa Betet Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk dengan berfokus pada unsur-unsur dalam pengembangan wisata menurut (Suwanto, 1997) yaitu :

1. Objek dan daya tarik wisata,

Objek dan daya tarik wisata juga disebut sebagai objek wisata yang merupakan pendorong kehadiran wisatawan untuk berkunjung. Pada umumnya daya tarik wisata sangat penting kedudukannya dan harus dikelola secara baik untuk tetap menarik minat wisatawan. Klasifikasi objek dan daya

tarik wisata antara lain adalah jenis objek wisata, ciri khas objek wisata, dan arah pengembangan objek wisata.

2. Prasarana wisata,

Prasarana wisata merupakan sumber daya alam maupun sumber daya buatan hasil karya manusia yang mutlak dibutuhkan wisatawan dalam mengakses tujuan wisata. Untuk kesiapan objek-objek wisata yang akan dikunjungi oleh para wisatawan, prasarana wisata tersebut perlu dibangun dengan disesuaikan lokasi dan kondisi objek wisatanya. Klasifikasi umum prasarana wisata antara lain adalah ketersediaan jalan, jaringan telekomunikasi, kebutuhan kelengkapan transportasi seperti terminal ataupun penyedia bahan bakar (SPBU).

3. Sarana wisata,

Sarana wisata adalah kelengkapan daerah wisata yang dibutuhkan objek wisata untuk melayani wisatawan dalam rangka menikmati kegiatan wisatanya. Klasifikasi umum sarana wisata antara lain adalah ketersediaan tempat ibadah, rumah makan, toilet, serta kawasan wisata yang nyaman.

4. Tata laksana atau Infrastruktur,

Infrastruktur merupakan situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana dalam objek wisata, berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah. Klasifikasi tata laksana atau infrastruktur antara lain adalah sistem kelola dan kelembagaan objek wisata, payung hukum objek wisata, serta pengelolaan lahan objek wisata.

5. Masyarakat atau lingkungan.

Masyarakat adalah penduduk dalam lingkungan sekitar objek wisata dimana juga memegang peran penting dalam suatu peran pengembangan wisata, karena masyarakat dan lingkungan akan bersinggungan langsung dengan proses pengembangan pariwisata. Klasifikasi unsur masyarakat dan lingkungan antara lain adalah respon dan dampak yang timbul terhadap masyarakat karena adanya objek wisata.

perekonomian masyarakat. Awal dari berdirinya Kawasan Wisata Tani Betet adalah karena adanya kontrak perjanjian antara Pemerintah Desa dengan Perusahaan Pabrik Gula Meridjan (PG-Meridjan) pada tahun 2016. Perjanjian antara Pemerintah Desa dan PG Meridjan tersebut berisi kesepakatan bahwa Pemerintah Desa bersedia menyediakan lahan seluas 10 hektar untuk penanaman tebu dan pihak PG Meridjan bersedia menormalisasi sungai untuk irigasi sawah yang sebelumnya mengalami pendangkalan. Normalisasi sungai dilakukan sepanjang 2,5 kilometer aliran, dengan lebar awal 1 meter menjadi 6 meter (Nur, 2019). Kemudian ketika tahun 2017 Ahmad Syaikhul selaku Kepala Dusun Betet mempunyai sebuah ide untuk menciptakan objek wisata dari aliran sungai irigasi. Ide kawasan wisata tersebut diresmikan dengan tajuk Kawasan Wisata Tani Betet yang memanfaatkan aliran sungai irigasi sebagai tempat *refreshing* tanpa mengubah fungsinya. Pendirian awal Kawasan Wisata Tani Betet mendapat aliran dana dari BUMDes Desa Betet senilai Rp. 30.000.000,- yang diserahkan kepada kelompok pengelola. Pendirian Kawasan Wisata Tani Betet juga didukung oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Nganjuk yang ditunjukkan dengan adanya sumbangan berupa bibit pohon dan bunga untuk ditanam di pinggir sungai. Seiring waktu Kawasan Wisata Tani Betet semakin berkembang dan banyak dikenal oleh masyarakat baik dari dalam atau dari luar Desa Betet. Berikut ditampilkan gambar aliran sungai yang telah dinormalisasi dan diubah menjadi Kawasan Wisata Tani Betet.



Gambar 1. Aliran sungai Kawasan Wisata Tani Betet tampak dari atas
(Sumber : Google maps)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Wisata Tani Betet merupakan salah satu wisata desa yang dibangun dengan tujuan untuk memberdayakan dan meningkatkan

Pada masa pandemi saat ini Kawasan Wisata Tani Betet sempat beberapa kali melakukan penutupan sementara untuk mencegah meningkatnya kunjungan dan persebaran Covid-19. Penutupan pertama dilakukan ketika terdapat kasus Covid-19 pertama di Indonesia pada bulan Maret 2020, Kedua saat meningkatnya persebaran Covid-19 pada bulan Agustus hingga September 2020, dan ketiga saat masa libur natal dan tahun baru. Penutupan Kawasan Wisata Tani Betet dalam rangka menghindari kunjungan wisatawan pada libur natal dan tahun baru dimulai tanggal 24 Desember 2020 hingga tanggal 4 Januari 2021 (Yos, 2020), penutupan ini dilakukan sesuai dengan anjuran Bupati Nganjuk melalui Surat edaran (SE Bupati Nganjuk Nomor : 440/3362/411.010/2020 Tentang Penegakan Disiplin Pelaksanaan Protokol Kesehatan Untuk Pengendalian Persebaran Covid-19 Di Kabupaten Nganjuk, 2020). Beberapa kali ditutupnya Kawasan Wisata Tani Betet menimbulkan dampak menurunnya tingkat kunjungan wisata meskipun Objek wisata telah dibuka kembali, hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk Kawasan Wisata Tani Betet dalam mengembalikan kembali eksistensinya di dunia pariwisata. Salah satu cara yang dapat diambil pengelola Kawasan Wisata Tani Betet untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan pengembangan kembali kawasan wisata untuk menarik minat wisatawan. Guna mengoptimalkan pengembangan wisata untuk kembali menarik minat wisatawan, peneliti akan menganalisis tentang unsur-unsur apakah yang harus diterapkan dalam Pengembangan Kawasan Wisata Tani Betet menurut Suwanto (1997), yaitu :

1. Objek dan daya tarik wisata

Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang unik, indah yang memiliki nilai keanekaragaman baik alam, budaya, atau buatan manusia yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, 2009). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, Kawasan Wisata Tani Betet berfokus pada penyuguhan tempat swafoto dan wahana air. Objek swafoto yang ditawarkan di Kawasan Wisata Tani Betet bertemakan pemandangan khas pedesaan yang hijau dan asri, sedangkan wahana air yang disediakan berupa perahu dan sepeda air

untuk melintasi saluran irigasi yang dikelilingi oleh persawahan. Perkembangan objek dan daya tarik wisata di Kawasan Wisata Tani Betet ini semakin meningkat tiap tahunnya. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Heri Setiawan selaku ketua pengelola wisata yang ditampilkan dalam bentuk tabel perkembangan objek dan daya tarik wisata di Kawasan Wisata Tani Betet mulai tahun 2017 hingga 2020, serta beberapa foto objek dan daya tarik wisatanya.

Tabel Perkembangan Objek dan daya tarik Kawasan Wisata Tani Betet

Tahun	Perkembangan Wisata
2017	a. Penanaman pohon dan bunga di pinggir sungai b. Pembuatan rumah pohon
2018	a. Penanaman pohon dan bunga di pinggir sungai b. Pembuatan wahana air berupa sepeda air sebanyak 1 unit, dan perahu sebanyak 3 unit
2019	a. Pembuatan gubuk dan tempat duduk untuk bersantai b. Penambahan wahana air berupa sepeda air sebanyak 5 unit dan perahu sebanyak 2 unit c. Penanaman pohon
2020	a. Penambahan wahana air berupa perahu sebanyak 4 unit

Sumber : Data olahan peneliti tahun 2021



Gambar 2. Sepeda air (objek dan daya tarik wisata Kawasan Wisata Tani Betet)

(Sumber:Dokumen peneliti tahun 2021)



Gambar 3. Perahu (objek dan daya tarik wisata Kawasan Wisata Tani Betet)

(Sumber:Dokumen peneliti tahun 2021)



Gambar 4. Salah satu objek swafoto (objek dan daya tarik wisata Kawasan Wisata Tani Betet)

(Sumber:Google maps)

Tidak hanya penambahan objek dan daya tarik wisata setiap tahunnya, pengelola Kawasan Wisata Tani Betet juga memperhatikan kebersihan lingkungan dan kelayakan objek wisata yang disediakan. Perhatian terhadap kebersihan lingkungan ditunjukkan dengan adanya petugas kebersihan dan penyediaan tempat sampah organik dan anorganik, karena kebersihan akan berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan. Salah satu bukti sedikitnya kunjungan wisata akibat kualitas kebersihan lingkungan yang rendah adalah pada Desa Wisata Kutoharjo, Kabupaten Kendal Jawa Tengah yang notabene adalah sebagai kawasan kumuh pada musim tertentu (Sesotyaningtyas & Manaf, 2015). Kemudian untuk kelayakan objek wisata yang disediakan ditunjukkan dengan pengecekan kualitas yang dilakukan dengan pengamatan harian, karena objek dan daya tarik wisata yang nyaman, aman dan memenuhi standar keselamatan adalah poin terpenting dalam menarik minat wisatawan (Ahmad, 2013).

Perhatian pengelola yang terpusat hanya kepada objek swafoto, wahana air, dan kebersihan objek wisata menjadikan Kawasan Wisata Tani Betet terkesan stagnan karena tidak adanya inovasi yang dimunculkan. Pada tahun 2020 pengelola objek wisata mendapatkan evaluasi, masukan, dan pelatihan dari konsultan yang didatangkan oleh PLN UID Jawa Timur yang bekerjasama dengan pengelola Kawasan Wisata Tani Betet. Salah satu evaluasi penting yang didapatkan yaitu kurangnya objek dan daya tarik wisata yang mencerminkan tajuk wisata, yaitu Kawasan Wisata Tani Betet, sehingga mulai tahun 2020 Kawasan Wisata Tani Betet menggandeng Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya Buana Lestari atau P4S Buana Lestari untuk membuat objek wisata edukasi berupa pembuatan *green house* tanaman hidroponik. Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Buana Lestari merupakan suatu institusi pelatihan pertanian dan pedesaan yang dimiliki, didirikan serta dikelola oleh

petani untuk membentuk sumber daya manusia yang kompeten dalam dunia pertanian melalui pelatihan dan praktek kerja pada petani atau masyarakat guna menciptakan peran aktif secara langsung dalam pengembangan pertanian (Ekoprapti, 2019). Kemudian keberlanjutan untuk tahun 2021 peta rencana pengelolaan Kawasan Wisata Tani Betet adalah menambah taman yang dilengkapi dengan *gazebo*, adanya beberapa objek dan daya tarik wisata baru ini juga dijadikan strategi awal untuk menarik minat wisatawan pada pembukaan kembali objek wisata di era *new normal*. Berdasarkan observasi pada bulan Februari 2021 penambahan taman yang dilengkapi dengan *gazebo* telah berada dalam proses pengerjaan, dan berikut ditambihkan foto air mancur di taman yang belum dapat difungsikan karena masih dalam proses pengerjaan.



Gambar 5. Air mancur di taman yang belum berfungsi karena dalam proses pengerjaan

(Sumber : Dokumentasi peneliti tahun 2021)

2. Prasarana wisata

Menurut (Suwantoro, 1997) Prasarana wisata merupakan sumber daya alam maupun sumber daya buatan hasil karya manusia yang mutlak dibutuhkan wisatawan dalam mengakses tujuan wisata. Kemudahan akses untuk menjangkau objek wisata juga merupakan faktor penting dalam sebuah pengembangan pariwisata, diantaranya adalah akses informasi, bukan hanya informasi untuk masyarakat lokal tetapi juga informasi yang ramah untuk masyarakat luar daerah (Ahmad, 2013). Berdasarkan pengamatan

dan wawancara yang dilakukan peneliti informasi lokasi wisata sudah disiapkan sejak awal pembukaan Kawasan Wisata Tani Betet yaitu tahun 2017. Untuk wisatawan dari Kecamatan Ngronggot dan sekitarnya dalam mengakses Kawasan Wisata Tani Betet pengelola telah menyediakan petunjuk arah dalam lingkup desa. Kemudian untuk wisatawan dari luar Kabupaten Nganjuk seperti wisatawan dari Kediri, Sidoarjo, Jombang dimudahkan dengan adanya jaringan telekomunikasi berupa akses lokasi wisata yang sudah terinput di *Google maps*.

Kondisi jalan untuk menuju Kawasan Wisata Tani Betet berada dalam kondisi yang baik karena termasuk jalan penghubung antar desa dan menjadi perhatian pemerintah desa. Lokasi Kawasan Wisata Tani Betet yang sedikit masuk ke dalam juga dipermudah dengan ditandai sebuah gapura yang dibangun di depan gang dengan branding “Kawasan Wisata Tani Betet”

3. Sarana wisata

Sarana wisata atau fasilitas wisata merupakan bagian dari destinasi wisata yang memungkinkan wisatawan memenuhi kebutuhan dan menikmati kegiatan wisatanya (Hermawan, 2017b). Kelayakan sarana wisata di dalam Kawasan Wisata Tani Betet ini di-*upgrade* secara perlahan setiap tahunnya sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ahmad Syaiku selaku Kepala Dusun dan pemilik ide pertama pendirian Kawasan Wisata Tani Betet, pada awal pendirian Kawasan Wisata Tani Betet lahan yang tersedia sangat sempit dan belum ada sekat antara lahan pertanian dan lahan wisata. Pada tahun 2019 Kawasan Wisata Tani Betet mendapatkan CSR atau *Corporate Social Responsibility* dari PLN UID Jawa Timur sebesar Rp. 75.000.000,- untuk pembangunan toilet dan mushola. CSR atau *Corporate Social Responsibility* adalah suatu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat atau negara, yang mana program CSR ini wajib dimiliki perusahaan level menengah

hingga atas. Kemudian pada tahun 2020 Kawasan Wisata Tani Betet kembali mendapatkan CSR dari PLN UID Jawa Timur dan dimulainya kerjasama antara PLN UID Jawa Timur dan Kawasan Wisata Tani Betet dalam sebuah pengembangan pariwisata. CSR kedua dari PLN UID Jawa Timur peduli senilai Rp. 249.700.000,- yang digunakan pengelola untuk memperbaiki sarana wisata yang diperlukan oleh wisatawan. Perbaikan sarana wisata yang dilakukan antara lain adalah memperluas lahan wisata, memperluas lahan parkir, dimana penambahan lahan ini disesuaikan dengan evaluasi tahun sebelumnya. Kemudian juga dimanfaatkan untuk pembuatan gapura Kawasan Wisata Tani Betet dengan ditambahkan logo PLN Peduli sebagai tanda kerja sama berkelanjutan dengan PLN UID Jawa Timur. Berikut ditampilkan gambar gapura Kawasan Wisata Tani Betet



Gambar 6. Gapura Kawasan Wisata tani Betet dengan logo PLN Peduli
(Sumber:dokumen peneliti tahun 2021)

Selain untuk membangun sarana yang berkaitan dengan objek wisata dana CSR PLN UID Jawa Timur juga dimanfaatkan untuk pembangunan lapak pedagang dan UMKM yang dapat memaksimalkan kenyamanan pengunjung dalam wisatanya. Alasan lain dibangunnya lapak pedagang dan UMKM di area Kawasan Wisata Tani Betet adalah karena adanya tanggung jawab sosial BUMN untuk membantu pemberdayaan dan pengembangan UMKM, yang mana dalam pengembangan UMKM sering kali terdapat hambatan internal berupa pemasaran, permodalan, sumber daya

manusia dan teknologi (Maulana Agung Pratama, 2013). Dalam pembangunan lapak pedagang dan UMKM ini PLN UID Jawa Timur telah membantu pengembangan UMKM dari sisi pemasaran. Kemudian mengingat kunjungan wisata yang menurun di masa *new normal* tahun 2020, sumbangan dana CSR dari PLN UID Jawa Timur juga dimanfaatkan pengelola untuk membuat sarana pencegahan penularan Covid-19 yang dimaksudkan agar pengunjung merasa aman dalam menikmati aktifitas wisatanya. Sarana pencegahan penularan Covid-19 adalah tempat cuci tangan dengan sistem injak yang meminimalisir sentuhan tangan. Berikut ditampilkan foto alat cuci tangan dengan sistem injak di Kawasan Wisata Tani Betet



Gambar 7. Alat cuci tangan dengan sistem injak
(Sumber:Dokumen peneliti tahun 2021)

4. Tata laksana/infrastruktur

Menurut (Suwantoro, 1997) tata laksana/infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana dalam objek wisata, berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah. Sistem tata laksana dan pengelolaan Kawasan Wisata Tani Betet sepenuhnya dilakukan oleh warga, khususnya warga RW 1 Dusun Betet. Pada awal

terbentuknya ide Kawasan Wisata Tani Betet tahun 2017 dibentuk juga sebuah organisasi informal Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dengan nama Regul yang diketuai oleh Bapak Heri Setiawan. Nama regul diambil dari nama lain hewan berang-berang yang lincah di darat maupun di air, dengan harapan Kawasan Wisata Tani Betet dapat menyesuaikan keadaan untuk tetap berkembang. Pokdarwis regul juga berperan sebagai pengelola Kawasan Wisata Tani betet yang merupakan salah satu pemangku kepentingan pariwisata daerahnya, serta dibentuk dari masyarakat yang memiliki kesadaran dan kepedulian tinggi akan pariwisata. Pada awal pembentukan pokdarwis regul beranggotakan 34 orang, dan semakin berkurang setiap tahunnya karena hilangnya komitmen dari beberapa anggota, hingga tahun 2020 hanya tersisa 29 orang. Pada masa pandemi saat ini tidak ada pemecatan pengelola karena komitmen awal dari pembentukan Kawasan Wisata Tani Betet adalah untuk pemberdayaan masyarakat, hanya saja pengelolaan lapangan dilakukan secara bergiliran sesuai jam buka Kawasan Wisata Tani betet.

Jam buka Kawasan Wisata Tani Betet normalnya adalah mulai pukul 08.00 WIB hingga 17.00 WIB, akan tetapi pada pelaksanaannya beberapa kali sering menyesuaikan. Pada masa *new normal* yang menimbulkan *trend* baru hidup sehat dikalangan masyarakat dengan bersepeda, seringkali Kawasan Wisata Tani Betet membuka jam kerja lebih awal pada pukul 06.30 WIB. Tidak hanya saat pandemi Kawasan Wisata Tani Betet juga sering membuka jam kerja lebih awal ketika bekerja sama dengan beberapa Sekolah Dasar (SD) dan Taman Kanak-Kanak (TK) untuk berkunjung dalam rangka pembelajaran dan *refreshing*. Tidak hanya pembukaan jam kerja lebih awal Kawasan Wisata Tani Betet juga sering melakukan pengunduran jam penutupan lokasi jika ada pengunjung yang belum puas menikmati aktifitas wisatanya. Waktu yang *fleksibel* pada jam pembukaan dan

penutupan Kawasan Wisata Tani Betet dilakukan pengelola untuk meningkatkan kepuasan wisatawan saat berkunjung, agar lebih banyak lagi wisatawan yang berkunjung di waktu mendatang sehingga berdampak pula pada meningkatnya pemasukan keuangan dari hasil kunjungan.

Pengelolaan keuangan Kawasan Wisata Tani Betet dikelola oleh bendahara Pokdarwis Regul. Pemasukan keuangan Rutin Kawasan Wisata Tani Betet diperoleh dari hasil kunjungan wisatawan, pembayaran sewa lapak pedagang, karcis parkir, dan laba penjualan hasil sayur pertanian hidroponik. Kemudian Pengeluaran rutin Kawasan Wisata Tani Betet adalah untuk biaya operasional wisata, dan menyumbang APBDes setiap satu tahun sekali sebesar Rp. 10.000.000,-. Dalam praktiknya besaran uang senilai Rp. 10.000.000,- yang diserahkan untuk APBDes sendiri masih dapat diambil dan digunakan kembali oleh pengelola kawasan wisata untuk pengembangan wisata, karena pada dasarnya APBDes selayaknya digunakan untuk kepentingan desa, pengembangan desa, dan pemberdayaan masyarakat (Winani, 2016). Selain pemasukan dan pengeluaran rutin Kawasan Wisata Tani Betet juga mendapat *supply* keuangan dari CSR PLN UID Jawa Timur secara berkelanjutan.

Keberadaan CSR PLN UID Jawa Timur ini layaknya seperti peran Balkondes atau Balai Ekonomi Desa yang telah ada dalam pengembangan desa wisata di Desa Candirejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo, Balkondes merupakan balai ekonomi yang dibentuk BUMN dengan tujuan mendukung peningkatan pengembangan desa wisata akan tetapi segala urusannya dipindah tangankan kepada pengelola atau Pemerintah Desa (Hidayah, 2019). Serupa dengan Balkondes Candirejo pemberian CSR PLN UID Jawa Timur kepada Kawasan Wisata Tani Betet juga memiliki kepentingan untuk mengembangkan kawasan wisata, akan tetapi dalam pelaksanaannya keseluruhan akan dijalankan oleh pengelola Kawasan

Wisata Tani Betet. CSR PLN UID Jawa Timur pertama diberikan kepada Kawasan Wisata Tani Betet adalah pada tahun 2019 dan digunakan untuk mengembangkan sarana wisata dan infrastruktur. Selanjutnya pada tahun 2020 CSR PLN UID Jawa Timur digunakan untuk program pertanian hidroponik, pembuatan lapak pedagang dan UMKM, pembuatan gapura dengan logo PLN Peduli sebagai tanda kerja sama, serta pelatihan dan sosialisasi bagi masyarakat sekitar. Pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan adalah pengembangan *skill* pengelola wisata dan seminar pemanfaatan objek wisata untuk para pedagang dan pelaku UMKM, karena dengan adanya pengembangan *skill* dan penambahan pengetahuan akan memunculkan sikap yang adaptif terhadap perubahan lingkungan serta dapat menangkap manfaat ekonomi dari perkembangan lingkungan pariwisata (Hermawan, 2017a).

5. Masyarakat/lingkungan

Dalam (Suwanto, 1997) masyarakat adalah elemen penting yang harus dilibatkan dalam suatu pengembangan pariwisata, karena dalam prakteknya masyarakatlah yang dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan dalam memenuhi kebutuhan wisatanya. Sejak awal pendirian Kawasan Wisata Tani Betet tidak sedikitpun melalaikan peran masyarakat didalamnya dibuktikan dengan pengelola wisata yang hanya berasal dari masyarakat asli sekitar Kawasan Wisata Tani Betet. Pengelola Kawasan Wisata Tani Betet terbuka bagi siapa saja yang ingin bergabung dalam misi memajukan desa dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Dalam pengupahan tidak terdapat nominal tetap yang akan diterima masing-masing pengelola, karena akan disesuaikan dengan jumlah kunjungan serta durasi kerja masing-masing pengelola (Argiyanti, 2020). Sistem kerja pengelola Kawasan Wisata Tani Betet yang fleksibel ini dimaksudkan untuk merangkul seluruh masyarakat sekitar agar dapat mengambil keuntungan.

Selain pengelola wisata masyarakat sekitar juga dapat berperan dan mengambil keuntungan dengan memanfaatkan fasilitas lapak yang telah dibuat untuk berdagang kuliner atau menjajakan hasil UMKM. Fasilitas lapak dagang ini dilakukan untuk memberdayakan masyarakat sekitar Kawasan Wisata Tani Betet yang kurang produktif seperti contohnya ibu rumah tangga, hal ini dilakukan seperti halnya program di Desa Dempuyong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek yang memberdayakan kelompok wanita tani sebagai pembuat olahan jantung pisang (Tukiman et al., 2019). Fasilitas lapak dapat dimanfaatkan masyarakat dengan cara menyewa. Pembayaran sewa lapak ditarik setiap satu minggu sekali dengan besaran biaya sewa Rp. 30.000,- yang sudah termasuk uang kebersihan. Selain pembayaran sewa masyarakat yang berdagang memanfaatkan lapak juga berkewajiban membayar biaya listrik. Setiap pedagang dibebankan biaya listrik yang berbeda sesuai alat elektronik yang digunakan, besaran biaya pada kisaran Rp. 5.000,- hingga Rp. 100.000,-. Dikutip dalam berita yang diterbitkan Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur yang berjudul PLN Dukung Pemberdayaan UMKM Wisata Tani Betet Kabupaten Nganjuk, meskipun lapak harus digunakan dengan sistem sewa pedagang tidak mengalami kerugian karena omzet penjualan pedagang tiap harinya mencapai Rp. 200.000 rupiah di hari biasa dan mengalami peningkatan hingga 100 persen pada hari libur (Diskominfo, 2020). Berikut ditampilkan gambar lapak UMKM masyarakat di Kawasan Wisata Tani Betet



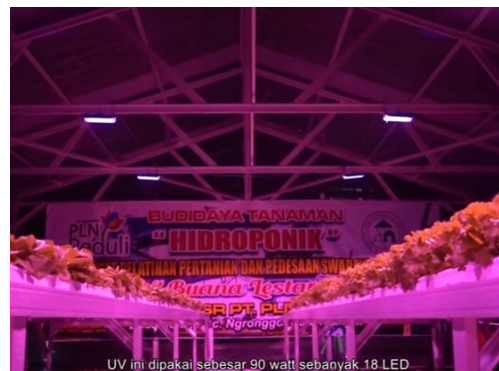
Gambar 8. Lapak UMKM masyarakat di Kawasan Wisata Tani Betet
(Sumber:Dokumen peneliti tahun 2021)

Selain melalui lapak dagang dan UMKM masyarakat sekitar Kawasan Wisata Tani Betet yang notabene adalah petani, dapat berkontribusi sebagai pengelola pembudidayaan sayuran hidroponik. Budidaya dengan menggunakan sistem hidroponik adalah teknik bercocok tanam yang menggunakan air mengalir sebagai media tanamnya, dan tidak perlu melakukan penyiraman seperti halnya penanaman dengan menggunakan media tanah (Suprabhani, 2019). Pembudidayaan sayur hidroponik berawal dari adanya pelatihan yang dibina oleh lembaga P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya) Buana Lestari. Pembudidayaan sayuran hidroponik dilakukan untuk menambah objek wisata edukasi Kawasan Wisata Tani Betet yang berkaitan dengan pertanian. Hasil pembudidayaan sayuran hidroponik cukup besar karena didukung oleh PLN UID Jawa Timur dengan memenuhi kebutuhan listrik yang diperlukan. Kebutuhan listrik pembudidayaan sayuran hidroponik digunakan untuk pengaliran air dan pencahayaan sinar UV, yang dampaknya akan mempercepat pertumbuhan karena membantu tumbuhan untuk berfotosintesis selama 24 jam tanpa henti (Diskominfo, 2021). Tidak hanya sebatas objek wisata edukasi, hasil pembudidayaan sayuran hidroponik cukup besar sehingga mampu memenuhi kebutuhan salah satu swalayan besar di Kota Kediri yang telah bekerja sama dengan pengelola Kawasan Wisata Tani Betet. Hasil penjualan yang didapatkan akan dialokasikan untuk pengembangan wisata dan sisanya akan dinikmati bersama oleh pengelola. Dengan gotong royong untuk memajukan desa dan meningkatkan ekonomi masyarakat, seluruh upaya pengembangan Kawasan Wisata Tani Betet di apresiasi dan didukung penuh oleh masyarakat dan seluruh elemen terkait khususnya pemerintah desa. Berikut ditampilkan gambar budidaya tanaman hidroponik di Kawasan Wisata Tani Betet.



Gambar 9. Panen selada hasil budidaya tanaman hidroponik

(Sumber: akun resmi twitter PLN Distribusi Jawa Timur)



Gambar 10. Kondisi tanaman hidroponik dengan penyorotan sinar UV pada saat malam hari

(Sumber : Akun resmi twitter PLN Distribusi Jawa Timur)

KESIMPULAN

Berdasarkan wawancara, observasi dan hasil dokumentasi yang telah saya lakukan sebagai peneliti terkait dengan pengembangan Kawasan Wisata Tani Betet dalam menghadapi era *new normal* di Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk dapat disimpulkan bahwa pengembangan wisata tetap berjalan. Masa *new normal* menuntut objek wisata Kawasan Wisata Tani Betet beradaptasi dengan kondisi pandemi Covid-19. Menurunnya kunjungan wisata menjadi tantangan tersendiri disaat pariwisata menjadi sektor yang diandalkan pemerintah untuk mengatasi menurunnya pendapatan asli daerah. Untuk mengatasi tantangan tersebut pengelola Kawasan Wisata Tani Betet bersinergi dengan masyarakat dan segala pihak yang terkait untuk mengembangkan objek wisatanya. Peneliti menganalisis pengembangan Kawasan Wisata Tani Betet berdasarkan teori unsur-unsur dalam pengembangan wisata menurut (Suwantoro, 1997)

Dalam praktik pengembangannya Kawasan Wisata Tani Betet menekankan objek swafoto dan wahana air sebagai objek dan daya tarik wisata utama, dan semakin bertambah setiap tahunnya. Kebersihan dan kenyamanan lingkungan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan untuk mendukung objek dan daya tarik wisata. Kemudian untuk membangun *image* sesuai tajuk wisata, pengelola Kawasan Wisata Tani Betet dibantu oleh PLN UID Jawa Timur membuat objek dan daya tarik wisata baru berupa wisata edukasi pembudidayaan tanaman hidroponik. Kekurangan dalam pengembangan Kawasan Wisata Tani Betet khususnya pada unsur objek dan daya tarik wisata adalah keterfokusan pengembangan yang tidak merata dan lebih berpusat pada pengembangan wahana air.

Prasarana wisata untuk mengakses Kawasan Wisata Tani Betet sudah sangat baik karena telah disiapkan pada awal pembangunan objek wisata. Kondisi jalan menuju Kawasan Wisata Tani Betet sudah baik karena merupakan jalan desa yang mana pembangunannya menjadi urusan pemerintah desa. Selain itu terdapat informasi lokasi yang ramah wisatawan lokal maupun wisatawan dari luar dengan adanya *google maps* dan plang penunjuk jalan. Selain penunjuk jalan yang baik, jaringan telekomunikasi di sekitar daerah wisata juga dalam keadaan yang baik karena dekat dengan pemukiman masyarakat.

Sarana wisata di Kawasan Wisata Tani Betet di *upgrade* secara terus menerus setiap tahunnya. Adanya pemberian CSR dari PLN UID Jawa Timur yang berkelanjutan, semakin mendukung peningkatan pengadaan sarana yang dibutuhkan oleh wisatawan. Dalam praktiknya CSR PLN UID Jawa Timur telah diberikan kepada pengelola Kawasan Wisata Tani Betet sebanyak dua kali. Pemanfaatan dana CSR PLN UID Jawa Timur yang pertama digunakan untuk membangun toilet dan mushola. Dana CSR PLN UID Jawa Timur yang kedua dimanfaatkan untuk perluasan lahan wisata, perluasan lahan parkir, pembuatan gapura Kawasan Wisata Tani Betet yang dilengkapi logo PLN Peduli, dan pembangunan lapak pedagang dan UMKM. Disaat masa pandemi pembangunan sarana wisata juga berfokus pada pembangunan sarana yang ramah pandemic seperti adanya sarana alat cuci tangan dengan sistem injak.

Kawasan Wisata Tani Betet yang pada dasarnya dibangun untuk pemberdayaan masyarakat sehingga pengelola diambil dari masyarakat sekitar, yaitu masyarakat RW 01 Dusun Betet yang bersedia mengembangkan desanya. Jam operasional Kawasan Wisata Tani Betet adalah pukul 08.00 -17.00 WIB, tetapi seringkali

menyesuaikan pengunjung ketika pandemi karena untuk meningkatkan minat berkunjung wisatawan yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya pemasukan. Kemudian untuk keuangan Kawasan Wisata Tani Betet mendapat pemasukan rutin dari kunjungan wisatawan, pembayaran sewa lapak dagang, karcis parkir dan penjualan hasil pertanian hidroponik. Pengeluaran rutin Kawasan Wisata Tani Betet dialokasikan untuk biaya operasional wisata dan mengisi APBDes setiap 1 tahun sekali. Tata laksana/infrastruktur Kawasan Wisata Tani Betet tidak terlepas dari adanya CSR PLN UID Jawa Timur yang telah banyak memberikan dana CSRnya untuk pengembangan Kawasan Wisata Tani Betet. Adanya CSR PLN UID Jawa Timur juga membawa kepentingan untuk pengembangan Kawasan Wisata Tani Betet sebagai wujud tanggung jawab sosial BUMN, tetapi pada prakteknya keseluruhan akan dilaksanakan oleh pengelola Kawasan Wisata Tani Betet.

Kawasan Wisata Tani Betet dibangun dan dikembangkan dari adanya modal sosial masyarakat dan gotong royong. Dari awal pembentukan hingga saat ini Kawasan Wisata Tani Betet tidak terlepas dari peran masyarakat, karena pengelola Kawasan Wisata Tani Betet diambil dari siapapun masyarakat Dusun Betet RW 01 yang bersedia bergabung untuk memajukan desa dan meningkatkan perekonomian. Selain berperan sebagai pengelola wisata masyarakat sekitar Kawasan Wisata Tani Betet juga dapat mengambil manfaat adanya objek wisata dengan memanfaatkan lapak dagang untuk berjualan dengan cara menyewa. Selain menjadi pengelola dan pedagang di Kawasan Wisata Tani Betet masyarakat sekitar yang notabene adalah petani dapat mendukung adanya objek wisata edukasi budidaya tanaman hidroponik dengan cara berpartisipasi untuk merawatnya. Dalam berpartisipasi pada budidaya tanaman hidroponik tidak hanya melakukan perawatan saja diberikan pembinaan oleh Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) segala hal tentang budidaya tanaman hidroponik, dengan harapan menurunnya di luar Kawasan Wisata Tani Betet.

SARAN

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi adapun saran yang diberikan peneliti terhadap pengelola Kawasan Wisata Tani Betet adalah :

1. Kawasan Wisata Tani Betet harus memanfaatkan lahan lebih baik dengan menambah objek dan daya tarik wisata atau menambah sarana wisata, mengingat adanya perluasan lahan dan masih banyak lahan yang kosong belum dimanfaatkan.

2. Kawasan Wisata Tani Betet harus melakukan evaluasi rutin terhadap objek dan daya tarik wisatanya agar dapat berinovasi lebih cepat dan lebih baik lagi, karena beberapa Desa di Kabupaten Nganjuk sedang giat mengembangkan wisata desa yang memanfaatkan potensi alam.
3. Membuat branding wisata yang lebih luas lagi dengan menjangkau media sosial seperti membuat *official account* media sosial. Harapannya dengan adanya *official account* media sosial Kawasan Wisata Tani Betet dapat menginformasikan dan mengenalkan perkembangan Kawasan Wisata Tani Betet yang telah layak dikunjungi lagi meskipun saat pandemi, karena Kawasan Wisata Tani Betet telah dilengkapi dengan sarana wisata yang ramah pandemi.
4. Membuat jadwal piket pengelola dan membuat sistem pengupahan untuk meminimalisir pengelola yang keluar masuk kelompok pengelola.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2013). The constraints of tourism development for a cultural heritage destination: The case of Kampong Ayer (Water Village) in Brunei Darussalam. *Tourism Management Perspectives*, 8, 106–113.
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2013.09.002>
- Anggara, R. Y. (2016). Pengembangan Wisata Kweden River Park Desa kweden Kecamatan Ngetos kabupaten Nganjuk. *Administrasi Publik*, 6.
- Argiyanti, A. (2020). *Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengembangan Wisata Tani Betet (Studi Kasus di Desa Betet Kecamatan Ngronggot kabupaten Nganjuk)*. <https://pta.trunojoyo.ac.id/welcome/detail/160521100050>
- Bahrudin, A. (2017). *Inovasi Daerah Sektor Pariwisata (Studi Kasus Inovasi Pembangunan Pariwisata Kabupaten Purworejo Jawa Tengah)*.
- Covid-19, G. (2020). Peta Sebaran Covid-19 di Indonesia. *Covid19.Go.Id*.
<https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Diskominfo, T. (2020). *PLN Dukung Pemberdayaan UMKM Wisata Tani Betet Kabupaten Nganjuk*. Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Jawa Timur.
<http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/pln-dukung-pemberdayaan-umkm-wisata-tani-betet-ngajuk>
- Diskominfo, T. (2021). *Lampu UV Tingkatkan Produktivitas Tanaman Hidroponik*. Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Jawa Timur.
<http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/lampu-uv-tingkatkan-produktivitas-tanaman-hidroponik>
- Ekoprapti, R. H. (2019). *Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Sebagai Kelembagaan Pelatihan/Permagangan Petani*.
<http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/88750/PUSAT-PELATIHAN-PERTANIAN-DAN-PEDESAAN-SWADAYA-P4S-SEBAGAI-KELEMBAGAAN-PELATIHAN-PERMAGANGAN-PETANI/>
- Hermawan, H. (2017a). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, III(2), 105–117.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/xhkwv>
- Hermawan, H. (2017b). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan serta Dampaknya terhadap Loyalitas Wisatawan. *Jurnal Media Wisata*, 15(1), 562–577.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36276/mws.v15i1.213>
- Hidayah, A. N. (2019). *Balkondes Candirejo Magelang Sebagai Bentuk Pengembangan Desa Wisata Yang Berkelanjutan*.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/g6pt2>
- Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, 2009 31 (2009).
<https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2009/10TAHUN2009UU.HTM>
- Jauhari, A. (2018). *Kolaborasi Agribisnis-Wisata "Jeruk Dau."* Antara Jatim.
<https://jatim.antaranews.com/berita/247458/kolaborasi-agribisnis-wisata-jeruk-dau>
- Kemendagri. (2020). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2020 Tentang Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 di Lingkungan Pemerintah Daerah*.
- Kemenparekraf, B. (2020). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia No. 12 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020*. 125.
- Liu, C., Dou, X., Li, J., & Cai, L. A. (2020). Analyzing government role in rural tourism development: An empirical investigation from China. *Journal of Rural Studies*, 79(October 2019), 177–188.
<https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.08.046>

- Martina, S., & Adimulya, R. P. (2013). Strategi inovasi produk wisata dalam upaya meningkatkan minat berkunjung wisatawan ke grama tirta jatiluhur purwakarta. *Junal Khasanah Ilmu*, 4(2), 57–71.
- Maulana Agung Pratama. (2013). Analisis Efektivitas Corporate Responsibility Dalam Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Natapraja Vol. I No.1, Mei 2013*, I(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21831/jnp.v1i1.3444>
- Menparekraf. (2020). *Surat Edaran No. 2 Tahun 2020 Tentang Tindak Lanjut Imbauan Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*. 5.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- SE Bupati Nganjuk Nomor : 440/3362/411.010/2020 tentang Penegakan Disiplin Pelaksanaan Protokol Kesehatan Untuk Pengendalian Persebaran Covid-19 Di Kabupaten Nganjuk, Pub. L. No. 440/3362/411.010/2020, 3 (2020). https://drive.google.com/file/d/10nBvlhwmWtwjE0DDxU_Kskbxj07u16wp/view
- Nur. (2019). *Pengelolaan Air Yang Brilian*. Kabar Nganjuk.Com. <https://kabarnganjuk.com/pengelolaan-air-yang-brilian/>
- Presiden, I., Indonesia, R., Ang, T., Pengadaan, S., Dan, B., Dalam, J., Penanganan, P., & Indonesia, P. R. (2020). *Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Refocussing Kegiatan, ARealokasi Anggaran, serta Pengadaan Barang dan Jasa dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. 022698, 22698–22701.
- Rudiyanto, A., & Sugiarto, E. (2020). “ NEW NORMAL ” SEBAGAI MOMENTUM KEBANGKITAN EKOWISATA: Sebuah Kajian Awal tentang Daya Dukung Lingkungan Pascapandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*. <https://doi.org/10.36275/mws>
- Sesotyaningtyas, M., & Manaf, A. (2015). Analysis of Sustainable Tourism Village Development at Kutoharjo Village, Kendal Regency of Central Java. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184(August 2014), 273–280. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.091>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sumartiningtyas, H. K. N. (2020). Apa itu New Normal? Presiden Jokowi Sebut Hidup Berdamai dengan Covid-19. *Kompas.Com*, 1. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/26/163200023/apa-itu-new-normal-presiden-jokowi-sebut-hidup-berdamai-dengan-covid-19?page=all>
- Suprabhani, T. E. (2019). *Pengertian Tanaman hidroponik, Jenis-jenisnya dan Cara pembudidayaannya*. Cybex.Pertanian.Go.Id. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/76455/Pengertian-Tanaman-Hidroponik-Jenis-Jenisnya-dan-Cara-Pembudidayaannya/>
- Suwantoro, G. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Andi.
- Tukiman, T., N, E. R., & Trisna, A. Y. (2019). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dalam Usaha Pembuatan Abon Dengan Bahan Dasar Dari Jantung Pisang Di Desa Dompjong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v4n1.p38-47>
- Ulya, H. N. (2019). Alternatif Strategi Penanganan Dampak Ekonomi Covid-19 Pemerintah Daerah Jawa Timur Pada Kawasan Agropolitan. *Jouranl of Islamic Economic and BUSiness*, D(02), 245–272.
- Winani, F. (2016). Implementasi Kebijakan Dana Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Di Desa Wukirsari Kabupaten Sleman. *Journal Kajian Ilmu Administrasi Negara*, IV(9). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jnp.v4i1.12614>
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita.
- Yos. (2020). *Disparporabud Tutup Wisata Nganjuk, Bupati Keluarkan SE Disiplin Prokes*. Portal Informasi Pemkab Nganjuk. <https://www.nganjukkab.go.id/home/detail-kabar/disparporabud-tutup-wisata-nganjuk-bupati-keluarkan-se-disiplin-prokes>

